



Penguatan Pemanfaatan Literasi Digital Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Verbal Di Lingkungan SD Negeri 2 Putukrejo Kabupaten Malang

Sinda Eria Ayuni¹, Wahyu Hindiawati², Mukhammad Soleh³

^{1,2,3}Universitas Wisnuwardhana Malang eriasinda@wisnuwardhana.ac.id

2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v4i2.9045>

ARTICLE INFO

Submit : 20 September 2024

Revised : 22 November 2024

Accepted : 20 Desember 2024

Keywords:

Digital Literacy, Prevention, Verbal Violence

ABSTRACT

Violence prevention in schools is very important to create a safe atmosphere for students. Strengthening digital literacy is essential as a preventive measure against verbal violence. The method used in this service includes lectures, training, and assistance in utilizing digital media as an educational tool. The results of the activity, teachers and students' understanding of the impact of violence and how to prevent it will increase, as well as increasing teachers' understanding of technology with the output is infographics. The schools can effectively protect children from violence.

Pencegahan kekerasan di sekolah sangat penting untuk menciptakan suasana aman bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital sebagai upaya pencegahan kekerasan verbal. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan yang meliputi ceramah, pelatihan, dan pendampingan pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi. Hasil pada kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman guru dan siswa tentang dampak kekerasan, cara pencegahan, dan pemahaman guru dalam pemanfaatan teknologi yang dibuktikan dengan luaran berupa infografis. Dengan demikian, sekolah dapat secara efektif melindungi siswa dari kekerasan.

International License-(CC-BY-SA)
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v4i2.9045>

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Introduction

Pendidikan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan pribadi seseorang, apabila kualitas seseorang itu baik maka akan dapat berkontribusi pada pembangunan suatu bangsa. Mengingat tantangan kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks, diperlukan kebijakan yang memperkuat karakter peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Kekerasan di lingkungan pendidikan merupakan salah satu tantangan yang memiliki beberapa konsekuensi baik secara pribadi, sosial, emosional, akademis dan ekonomi (Deborah et al., 2023; Green et al., 2024). Korban kekerasan di lingkungan pendidikan dapat mengalami



tekanan psikologis yang mendalam, seperti trauma, rasa takut, dan penurunan rasa percaya diri.

Kekerasan dapat terjadi secara verbal dan non verbal, serta cenderung sasarannya adalah individu yang dianggap lemah atau tidak populer dengan tujuan mengintimidasi dan melemahkan individu tersebut (Nickerson et al., 2023; Huang, 2023). Kekerasan yang terjadi di sekolah dapat menciptakan sebuah lingkungan yang penuh dengan tekanan emosional sehingga menghambat proses belajar mengajar.

Perilaku kekerasan dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu karakteristik kepribadian, tindak kekerasan di masa lalu, serta pola asuh orang tua yang tidak membentuk kepribadian matang. Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial dan budaya. Penelitian terdahulu mengidentifikasi faktor terjadinya kekerasan antara lain individu, faktor keluarga, kelompok sebaya, dan masyarakat, serta media sosial (Hikmat et al., 2024).

SD Negeri 2 Putukrejo adalah salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang dengan jumlah guru sebanyak 7 orang dan siswa sebanyak 67 orang. Menurut Eko Wahyudi selaku Kepala SD Negeri 2 Putukrejo, keragaman latarbelakang yang dimiliki oleh siswa memiliki beberapa tantangan, salah satunya ialah perilaku kekerasan antarsiswa. dampaknya siswa yang menjadi korban sering menunjukkan sikap menarik diri, kehilangan semangat belajar, dan dalam beberapa kasus korban memilih untuk tidak hadir di sekolah

Gambar 1. Kondisi Sekolah



Kekerasan yang terjadi di lingkungan siswa SD Negeri 2 Putukrejo ialah perilaku kekerasan verbal seperti perundungan. Berdasarkan Pasal 6 huruf b Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di lingkungan lembaga pendidikan (Permendikbud No. 82



Tahun 2015) menyebutkan perundungan merupakan tindakan mengganggu, mengusik terus-menerus, atau menyusahkan. Menurut Mistri selaku Guru, perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa terinspirasi dari konten media sosial. hal tersebut terjadi karena kurang bijaknya dalam memanfaatkan teknologi.

Upaya penanggulangan awal telah dilakukan komunikasi terhadap pelaku dan korban serta tidak represif berupa hukuman kepada pelaku oleh guru. Namun, kejadian kekerasan verbal tetap terjadi seperti mengumpat, mengejek warna kulit, mengejek bentuk tubuh, mengejek kurangnya kemampuan akademik rekannya, dst. Komunikasi yang dilakukan dengan pihak sekolah dapat dirangkum permasalahan seperti berikut:

- 1) Kurangnya pemahaman dari siswa dan tenaga pendidik tentang dasar hukum kekerasan di lingkungan sekolah
- 2) Pemilihan konten yang kurang bijak ketika menggunakan gawai.
- 3) Adanya perilaku kekerasan verbal yang dilakukan secara berkelompok terhadap individu maupun individu terhadap individu

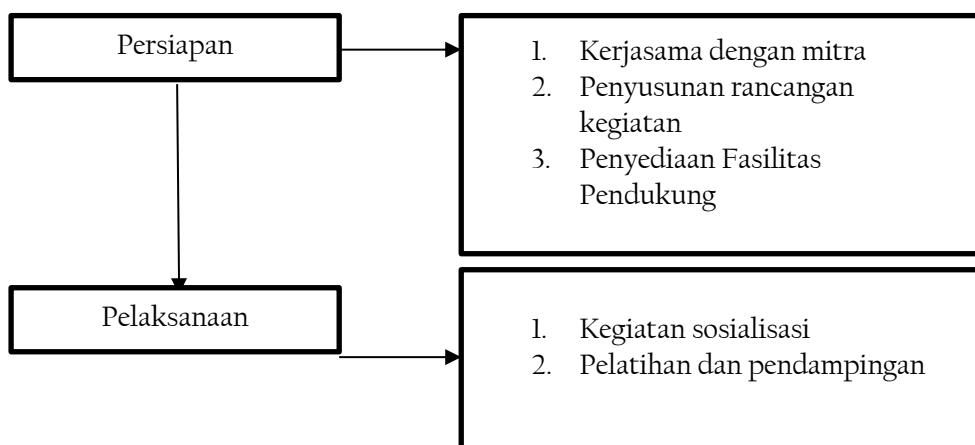
Mitra bersama dengan institusi berusaha untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan mengadakan sosialisasi dan pelatihan media digital bagi guru. Kedudukan guru sebagai fasilitator untuk membimbing siswa supaya memahami dampak negatif perundungan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penguatan pemanfaatan literasi digital bagi para guru SD Negeri 2 Putukrejo sebagai upaya mencegah perilaku perundungan antar siswa. Penawaran penyelesaian masalah yang dihadapi oleh mitra adalah melakukan sosialisasi materi tentang kekerasan dan pelatihan pemanfaatan media digital sebagai upaya pencegahan perundungan. Luaran yang dihasilkan adalah infografis tentang pencegahan perundungan.

Methods

Sosialisasi, pelatihan dan pendampingan merupakan metode yang akan digunakan untuk membantu mitra. Kegiatan dilakukan di Ruang Guru SD Negeri 2 Putukrejo, pada Rabu, 9 November 2024 dengan pemateri dosen Fakultas Hukum Universitas Wisnuwardhana, peserta kegiatan pengabdian ini adalah guru SD Negeri 2 Putukrejo sebanyak 7 orang. Untuk pelaksanaan program disusun beberapa rencana kegiatan, sebagaimana bagan berikut:



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan



Pertama dilakukan observasi awal dengan wawancara kepada kepala sekolah dan beberapa guru untuk memahami kebutuhan mitra kemudian bekerjasama dengan mitra, menyusun rancangan kegiatan dan menyiapkan fasilitas pendukung kegiatan serta materi. Langkah kedua ialah kegiatan sosialisasi. Sosialisasi diawali dengan memberikan pemahaman awal tentang materi kegiatan agar peserta memiliki pandangan dan pemahaman sama. Materi disajikan dalam bentuk *powerpoint*, metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ialah ceramah, dan diskusi interaktif melibatkan peserta sosialisasi.

Tahap berikutnya adalah pelatihan yang memanfaatkan media digital untuk membuat konten edukatif bagi siswa yang dalam prakteknya akan didampingi oleh tim. Teknik analisis data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Results

Pemberian materi sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik pembahasan. Kegiatan dilakukan di SD Negeri 2 Putukrejo, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang dengan diikuti oleh kepala sekolah dan guru kelas, jumlah keseluruhan peserta ialah delapan orang, kegiatan pemberian materi menggunakan metode ceramah dan diskusi tanya jawab untuk memahami jenis, bentuk kekerasan, dan dampak dari kekerasan verbal serta dasar hukumnya. Pemateri adalah dosen fakultas hukum



Universitas Wisnuwardhana Malang. Pada forum diskusi, jenis kekerasan yang dibahas meliputi kekerasan verbal dan non verbal, faktor-faktor penyebab kekerasan, serta sanksi yang diberikan kepada pelaku tindak kekerasan. Pada materi ini juga disampaikan siapa yang dapat menjadi korban, dampak yang terjadi pada korban dan perlindungan hukum bagi korban. Diskusi dilakukan dengan metode partisipatif, guru sebagai peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman atau kasus kekerasan yang pernah terjadi di sekolah serta menyampaikan pandangan dan rekomendasi solusi yang dapat diterapkan.

Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan ceramah



Berdasarkan hasil diskusi dari materi yang disampaikan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan siswa dalam menciptakan sekolah yang aman. Kolaborasi ini menjadi elemen penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Dalam upaya ini, SD Negeri 2 Putukrejo telah membentuk tim pencegahan kekerasan yang melibatkan kepala sekolah, orang tua siswa, guru, dan siswa sebagai bentuk implementasi dari amanat Permendikbud No. 82 Tahun 2015. Adanya tim ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan mekanisme perlindungan bagi seluruh warga sekolah.

Sekolah juga telah menyediakan Prosedur Operasional Standar (POS) dan dokumen pendukung lainnya untuk mendukung langkah pencegahan kekerasan. Namun, implementasi di lapangan masih membutuhkan perbaikan. Beberapa kasus perundungan antar siswa masih dilaporkan terjadi, yang menunjukkan bahwa kebijakan tersebut belum sepenuhnya efektif. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program dan pendekatan yang digunakan oleh tim pencegahan kekerasan. Evaluasi tersebut harus melibatkan semua pihak terkait, termasuk siswa, untuk mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif.



Strategi yang diusulkan untuk meningkatkan efektivitas pencegahan kekerasan adalah melalui pelatihan pemanfaatan teknologi sebagai media edukasi. Literasi digital dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak negatif perundungan serta pentingnya menjaga komunikasi yang positif, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia maya. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam program pencegahan, siswa dapat lebih memahami risiko dari tindakan mereka sekaligus belajar untuk memanfaatkan teknologi secara produktif.

Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan



Beragamnya media digital yang ada pada pelatihan ini difokuskan memanfaatkan aplikasi Canva untuk membuat dan mengedit sebuah infografis, gambar dan video. Aplikasi tersebut dapat diakses secara *online* menggunakan gawai dengan mengunduh secara gratis pada aplikasi *Playstore* atau dapat mengakses website Canva melalui laptop, kelebihan dari aplikasi tersebut adalah disediakan beraneka ragam desain menarik baik berbayar atau gratis, dapat menghemat waktu (Resmini et al., 2021).

Salah satu kesulitan yang dihadapi adalah mencari fitur tertentu, seperti desain gambar dan simbol-simbol yang spesifik. Kendala ini menjadi pengingat bahwa pengenalan teknologi baru sering kali memerlukan pendampingan yang intensif, terutama bagi pengguna yang belum terbiasa. Dalam hal ini, tim pengabdian berperan aktif dalam mendampingi para guru untuk mengatasi hambatan teknis yang mereka hadapi. Pendampingan semacam ini tidak hanya membantu mempercepat proses adaptasi teknologi tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan aplikasi Canva secara mandiri.

Pelatihan ini juga mencerminkan peran literasi digital dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Dengan memanfaatkan teknologi digital seperti Canva, para guru dapat merancang materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Penggunaan infografis, gambar, dan video memungkinkan informasi disampaikan



dengan cara yang lebih visual dan mudah dipahami, sehingga siswa dapat lebih tertarik dan termotivasi dalam mempelajari materi tentang kekerasan verbal. Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap penggunaan teknologi.

Gambar 5. Luaran Infografis Karya Ibu Ike selaku Guru SD Negeri 2 Putukrejo



Pelatihan pemanfaatan aplikasi Canva ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi alat efektif dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Melalui pendampingan yang baik, para guru dapat mengembangkan keterampilan literasi digital yang membantu menciptakan lingkungan belajar lebih menarik dan bermakna. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Pelatihan ini juga menjadi langkah awal yang penting untuk memperkenalkan teknologi modern ke dalam pembelajaran sehari-hari, dengan harapan dapat mendukung transformasi pendidikan di era digital.



Discussion

Kekerasan yang terjadi di lingkungan SD Negeri 2 Putukrejo cenderung adalah kekerasan verbal seperti perundungan. Latarbelakang perundungan terjadi antar siswa ialah adanya perbedaan status sosial, ekonomi dan kemampuan dalam menerima pembelajaran. Perbuatan tersebut beberapa diantaranya terinspirasi dari konten media sosial yang kemudian diterapkan dalam pergaulan sehari-hari. Perundungan akan berakibat fatal jika akibatnya tidak diketahui oleh keluarga atau pihak sekolah dan apabila penanganannya tidak tepat sehingga akan berpengaruh pada pertumbuhan serta perkembangan hidupnya(Wahyuni et al., 2020). Bentuk kekerasan verbal beraneka ragam, seperti (Koller & Darida, 2020):

- a) Memarahi, ialah memaki menggunakan suara keras, misalnya; menegur, menghakimi, menggunakan kata-kata yang tidak baik.
- b) Mengumpat ialah mengucapkan sebuah kata yang tidak pantas, tidak baik, kejam untuk menyatakan amarah atau jengkel, seperti; mencela, mengumpat.
- c) Pemberian julukan atau label negatif ialah memberikan tanda tertentu melalui kata-kata, seperti menggolongkan.
- d) Meminimalkan dan menyalahgunakan kemampuan yaitu merendahkan seseorang.

Penggunaan bahasa dan kata yang kasar, gambar, simbol, gerakan tubuh, atau cara lain secara langsung atau tidak langsung dan terus-menerus oleh individu atau kelompok di dalam atau atau di luar lingkungan sekolah merupakan bagian dari kekerasan verbal. Individu atau kelompok pelaku kekerasan verbal terlibat dalam perilaku yang secara sengaja meremehkan, mengucilkan, menindas, dan melecehkan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat karena adanya tekanan mental, fisik, atau harta benda, sehingga mengganggu kegiatan belajar (Nickerson et al., 2023; Lin & Shih, 2024).

Perundungan sebagai salah satu contoh dari kekerasan verbal dapat mempengaruhi kesehatan psikologis dan mental korban, seperti gejala kejiwaan, kematangan emosi yang semu, membuat seseorang merasa tidak berarti, adanya rasa kecewa yang berlebihan dan paling berat dapat membuat seseorang nekat untuk mengakhiri hidupnya(Parulian et al., 2022). Sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan pihak sekolah diberikan rekomendasi akan pentingnya kemudahan akses layanan konseling bagi siswa sebagai bentuk dukungan tambahan, konselor sekolah dapat menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan perasaan mereka dan memberikan solusi untuk mengatasi hal tersebut. Pihak sekolah juga dapat mengandeng orang tua dan masyarakat dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.



Perbuatan perundungan yang terinspirasi dari konten media sosial oleh anak-anak adalah sebuah hal yang penuh strategi untuk memfilternya maka dari itu guru diberikan pelatihan untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu memahami norma dan etika penggunaannya, guna meningkatkan pengetahaun dan keterampilan maka literasi digital itu diperlukan.

Di Indonesia, upaya peningkatan literasi di sekolah dasar telah menjadi bagian dari kurikulum nasional. Program literasi ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Literasi dalam konteks pencegahan bullying meliputi pengajaran keterampilan komunikasi yang efektif, pengembangan empati, serta pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai keberagaman dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Literasi dapat menjadi alat yang efektif dalam pencegahan kekerasan verbal dalam beberapa cara, yaitu (Azizah et al., 2024):

- 1) Literasi emosional membantu anak-anak untuk mampu mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri serta memahami emosi orang lain. Ketika anak-anak mampu mengelola emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi, mereka cenderung tidak mengekspresikan emosi ini melalui perilaku kekerasan verbal.
- 2) Literasi sosial mengajarkan anak-anak keterampilan sosial yang penting, seperti berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterampilan ini penting dalam membangun lingkungan sekolah yang positif dan mendukung di mana perilaku kekerasan verbal tidak ditoleransi. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik lebih mampu membangun hubungan positif dengan teman sebayanya dan lebih mungkin menjadi pembela, yaitu individu yang menentang perilaku kekerasan verbal. dan mendukung korban.
- 3) Literasi juga dapat mencakup pendidikan tentang keberagaman dan inklusi. Dengan memahami dan menghargai perbedaan antar individu, anak-anak dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan toleran. Pendidikan literasi yang mencakup topik-topik seperti keberagaman budaya, gender, dan kemampuan dapat membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi yang sering memicu penindasan.

Literasi tidak sekadar membaca dan menulis, literasi sangat penting dalam pendidikan dasar karena dapat menjadi pijakan pembelajaran di semua mata pelajaran. Alasan utama pentingnya literasi di sekolah dasar meliputi (Muhamimin et al., 2023):

- 1) Kunci dasar pembelajaran sepanjang hayat
- 2) Keterampilan membaca dan menulis dapat mempertajam pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal masa depan
- 3) Meningkatkan berpikir kritis
- 4) Mengembangkan keterampilan komunikasi
- 5) Mendukung keberhasilan akademik



6) Memperluas wawasan dan empati

Literasi digital ialah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan alat-alat digital, media atau jaringan dalam menggunakan dan memanfaatkan secara cerdas, bijaksana, tepat dan patuh terhadap hukum (Syafrial, 2023). Kegiatan literasi digital dapat dijadikan sebagai pemanfaatan media digital dengan bijak, oleh karena itu guru sebagai pendidik didampingi untuk memanfaatkan media secara tepat, langkah awal dengan merancang konsep produk yang akan dikembangkan dalam aplikasi Canva mulai dari penentuan gambar, pemilihan warna, ukuran dan jenis font, animasi, audio, serta simbol yang dibutuhkan.

Mencegah terjadinya kekerasan verbal di sekolah literasi dapat meningkatkan kesadaran sosial, membantu siswa memahami dinamika sosial dan memahami tindakan yang diperbuat serta dapat membantu siswa dalam mengelola emosi. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk mencari bantuan dan menanggapi kritik secara konstruktif. Program literasi yang dirancang untuk pencegahan kekerasan verbal dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti membaca buku yang membahas tema kekerasan verbal dan solusi damai, diskusi kelas tentang pengalaman pribadi dan nilai-nilai positif, dan proyek kolaboratif yang mendorong kerja sama dan pemahaman di antara siswa. Selain itu, integrasi teknologi dalam literasi, seperti penggunaan aplikasi dan platform digital yang mengajarkan dan menampilkan konten edukatif dapat membantu memperluas jangkauan pemahaman siswa. Konten yang dihasilkan dari media digital dapat memengaruhi pemilihan dan penerimaan pesan pada setiap individu. Literasi digital melalui tahap dalam pembuatannya, seperti; akses, analisis, evaluasi dan produksi (Mehmet Karanfiloglu, 2023).

Luaran yang dihasilkan berupa infografis dan video berkaitan dengan informasi pencegahan kekerasan verbal. Luaran ini dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam menerima materi tentang kekerasan yang disampaikan oleh guru, sehingga pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk kekerasan dan risiko yang ditimbulkan dari tindakan tersebut sehingga dapat mencegah kekerasan verbal di lingkungan sekolah, melindungi anak dari tindakan kekerasan, dan mengatur mekanisme pencegahan, penanggulangan dan sanksi pada tindakan kekerasan di lingkungan sekolah yang melibatkan anak sebagai korban atau pelaku.

Tantangan dari pelaksanaan literasi digital di sekolah adalah tidak adanya jaringan wifi, sehingga guru dan murid masih menggunakan paket data pribadi, maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut alternatif literasi digital yang disediakan adalah dalam bentuk infografis atau video pembelajaran yang telah dibuat dan diunduh oleh guru sehingga ketika pembelajaran konten tersebut dapat ditampilkan dalam kelas.



Tantangan lain dalam program ini adalah memastikan keberlanjutan program. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan intensif untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam literasi digital. Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat menuntut adanya pembaruan materi dan metode pengajaran literasi digital secara berkala. Oleh karena itu, kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan instansi menjadi kunci dalam menjaga efektivitas program ini.

Conclusion

Tercapainya sekolah yang bebas dari tindakan kekerasan merupakan tujuan dari berlangsungnya kegiatan pengabdian ini. Sekolah dasar merupakan pondasi dari terbentuknya anak bangsa yang berkarakter. Maka dari itu diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai jenis dan risiko dari sebuah tindakan kekerasan. Pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang mengikuti perkembangan zaman. Literasi digital dibutuhkan sebagai media edukasi menarik bagi siswa supaya materi dapat dengan mudah dipahami.

Bibliography

- Agustin, D. D., & Fauzan, L. (2024). Psikoedukasi Literasi Digital sebagai Upaya Mereduksi Tindakan Cyberbullying pada Siswa SMP. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 674–680. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p674-680>
- Amanda B. Nickerson, & Alberti, A. B. & J. M. (2023). *Bullying as a form of abuse: Conceptualization and prevention*. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-13134-9_21](https://doi.org/10.1007/978-3-031-13134-9_21)
- Azizah, F. N., Wasino, W., Doyin, M., & Bashori, M. (2024). *Literacy as an Effort to Prevent Bullying in Elementary Schools : A Literature Study*. 10, 282–288. <http://proceeding.unnes.ac.id/ISET>
- Deborah M Green, A., Barbara A Spears, A., & Deborah A Price, A. (2023). *Reforming Approaches To Persistent Bullying In Schools*. Oxford University Press UK. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1897>
- Green, D. M., Price, D. A., & Spears, B. A. (2024). *Persistent bullying and the influence of turning points: learnings from an instrumental case study*. *Pastoral Care in Education*, 42(3), 228–248. <https://doi.org/10.1080/02643944.2023.2247399>
- Hikmat, R., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2024). *A Scoping Review of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect of Bullying Among Adolescents*. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 289–304. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Huang, J. (2023). *Impact of attachment style and school bullying*. *SHS Web of Conferences*, 180, 03024. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202318003024>
- Koller, P., & Darida, P. (2020). *Emotional Behavior with Verbal Violence: Problems and Solutions*. *Interdisciplinary Journal Papier Human Review*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i2.41>
- Lin, J. C., & Shih, Y. H. (2024). *Strategies for preventing school bullying—A life education perspective*. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1429215>
- Mehmet Karanfiloglu, M. S. (2023). *Media Literacy, Fact-Checking, And Cyberbullying: Information Verification*



Methods.

- Muhaimin, M. R., Ni'mah, N. U., & Listryanto, D. P. (2023). Peranan Media Pembelajaran Komik Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 399–405. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.814>
- Parulian, T. S., Putra, F. C. T., & Niman, S. (2022). *Relationship of Verbal Violent Behavior with Student Learning Achievement*. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 452–459. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.202>
- Resmini, S., Satriani, I., & Rafi, M. (2021). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembuatan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Abdimas Siliwangi*, 4(2), 335–343. <http://dx.doi.org/10.22460/as.v4i2p%25p.6859>
- Safrial, H. (2023). *Literasi Digital Seri I*. Yogyakarta: NAS Media Indonesia.
- Wahyuni, H., Riyanto, Y., & Atmadja, I. K. (2020). *The Impacts of Verbal Violence by Family Members on Children's Social Emotional Aspects*. 387(Icei), 210–214. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.49>